



ADPIKS

Asosiasi Dosen Peneliti
Ilmu Keislaman dan Sosial

Penerapan Metode Kisah Dalam Penanaman Akhlah Mulia Peserta Didik Kelas V SD

Gabena Yolanda, Zainal Efendi Hasibuan

Universitas Islam Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Email : gabenayolandanst@gmail.com

Abstract

A lack of discipline in certain children was the impetus for the study, which found that instructors and classmates were not greeted with sufficient morality. Of all the learning strategies, the fourth grade teacher at SD Negeri 200119 Batang Ayumi Julu, Padangsidempuan City uses a narrative approach in Islamic Religious Education (PAI) to help students develop high morals. The questions asked in this research are how to use narrative techniques to help children develop high moral standards and what those standards should look like. The purpose of this research is to ascertain the moral picture of students and learn how to use narrative techniques to influence students' moral development. A qualitative descriptive research design was used. Interviews and observations function as data collection tools. Reducing data, presenting data, and drawing conclusions are components of data analysis. Three methods were used to assess the validity of the data: triangulation, time extension, and persistence of observation. The findings of this research, accompanied by the use of narrative techniques with appropriate planning, implementation and assessment procedures, will form students' high moral standards towards Allah SWT, their teachers and other students.

Keywords: *Story Method, Formation of Noble Morals*

Abstrak

Kurangnya disiplin pada anak-anak tertentu menjadi pendorong penelitian ini, yang menemukan bahwa instruktur dan teman sekelas tidak disambut dengan moralitas yang memadai. Dari seluruh strategi pembelajaran, guru kelas IV SD Negeri 200119 Batang Ayumi Julu Kota Padangsidempuan menggunakan pendekatan narasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membantu siswa mengembangkan moral yang tinggi. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana menggunakan teknik naratif untuk membantu anak-anak mengembangkan standar moral yang tinggi dan seperti apa standar tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan gambaran moral siswa dan mempelajari bagaimana menggunakan teknik narasi untuk mempengaruhi perkembangan moral siswa. Desain penelitian deskriptif kualitatif digunakan. Wawancara dan observasi berfungsi sebagai alat pengumpulan data. Mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan merupakan komponen analisis data. Tiga metode digunakan untuk menilai keabsahan data: triangulasi, perpanjangan waktu, dan ketekunan observasi. Temuan penelitian ini, disertai penggunaan teknik narasi dengan perencanaan, pelaksanaan, dan prosedur penilaian yang tepat, akan membentuk standar akhlak siswa yang tinggi terhadap Allah SWT, gurunya, dan siswa lainnya.

Kata Kunci: *Metode Kisah, Pembentukan Akhlak Mulia*



Pendahuluan

Permasalahan yang muncul dari berbagai bidang kehidupan di era globalisasi saat ini terlihat jelas. Salah satu bidang utama yang menjadi kekhawatiran adalah sektor pendidikan, yang semakin hari semakin sulit. Seiring berjalannya waktu, keberadaan manusia semakin berubah. Hal ini memberikan pengaruh yang baik terhadap kemajuan masyarakat, khususnya di bidang komunikasi kontemporer, di mana arus informasi globalisasi yang cepat memberikan beberapa keuntungan. Salah satu manfaatnya adalah informasi dari lokasi yang dekat atau jauh akan menjangkau individu dengan lebih cepat dan mudah. Kemajuan teknologi informasi mempunyai dampak baik dan negatif, selain dampak positifnya. Kerusakan moral generasi muda adalah salah satunya.

Sementara itu, moralitas memiliki dampak yang signifikan baik terhadap negara maupun individu. Moralitas adalah kualitas yang tertanam dalam jiwa; akibatnya, tindakan secara alami mengalir darinya tanpa perlu pemikiran sebelumnya. Karakter merupakan suatu kondisi jiwa yang menuntun jiwa untuk bertindak tanpa berpikir panjang. Akhlak pada hakikatnya sangat erat kaitannya dengan peristiwa manusia, yaitu khaliq (Pencipta) dan makhluk (yang dijadikan). Akhlak merupakan buah dari agama dan syariah yang sesungguhnya. Dengan demikian, tujuan diutusnya Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mempererat tali silaturahmi antara Khaliq dan Mahluq. Hubungan positif antar makhluk juga merupakan bagian dari hal ini (Deden Makbuloh, 2013).

Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku tidak sopan dapat merusak lingkungan belajar di kelas dan mengganggu proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kita tidak bisa membiarkan masalah ini berlanjut. Seluruh rangkaian tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara efektif jika hal ini tidak dikendalikan. Tujuan mendidik peserta didik menjadi pribadi yang suka menolong, berpengetahuan, berakhlak mulia, cakap dan terampil, berakhlak mulia, beretika, dan berakhlak mulia dengan demikian akan tertanam dalam jiwa pengajar selama hadir bersama peserta didik. di sekolah (Syaiful Bahri Dja, 2010).

Istilah Arab khalaqa yang kata dasarnya adalah khuluqun yang berarti perangai, budi pekerti, tradisi, atau khalqun yang berarti kejadian, penciptaan, kreasi, dari situlah gagasan



etimologis moralitas (makna bahasa) berasal. Menurut etimologinya, moral adalah tingkah laku, konvensi, kebiasaan, atau serangkaian perilaku yang dikembangkan (Abu Ahmadi dan Noor Salimi, 1994).

Menurut Armai Arief, pendekatannya adalah narasi. Metode cerita juga dapat dipahami sebagai suatu teknik yang dilakukan oleh seorang guru yang menyajikan isi pelajarannya dengan menceritakan peristiwa-peristiwa secara kronologis, yaitu bagaimana suatu peristiwa terjadi, baik itu hanya karangan atau nyata. Teknik naratif merupakan strategi pengajaran yang sangat efektif dan terkenal karena jika diceritakan dengan ketulusan yang tulus, cerita mempunyai kekuatan untuk menggema dalam jiwa siswa (Armai Arief, 2002). Metode cerita juga dapat merujuk pada teknik mengkomunikasikan gagasan dengan memberikan catatan kronologis suatu peristiwa tertentu, terlepas dari apakah peristiwa itu fiktif atau nyata. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai moral pada anak, teknik dongeng sangat disarankan. Siswa dituntut untuk memiliki nilai-nilai yang selaras dengan akhlak mulia yang terkandung dalam cerita setelah membaca cerita yang satu ini. (Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, 2011)

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ini. Penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu metode melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, khususnya pernyataan verbatim atau tertulis dari informan atau individu dan perilaku yang dapat diamati. Di sini metode kualitatif menekankan pada makna, logika, definisi, dan skenario tertentu yang dalam hal tertentu dipelajari lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, metodologi penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Teknik penelitian deskriptif adalah teknik yang melihat keadaan suatu kelompok, individu, suatu item, situasi, sistem, kelas, atau cara berpikir saat ini. Tujuan utama dari metodologi penelitian deskriptif adalah untuk menghasilkan gambaran yang metodis, jujur, dan tepat mengenai ciri-ciri, atribut, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dengan demikian, fenomena atau peristiwa yang diteliti dalam penelitian kualitatif ini terjadi pada suatu setting sosial tertentu. Kegiatan lain yang berupaya mengkarakterisasi suatu skenario atau fenomena untuk mengumpulkan data mengenai keadaan saat ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merinci

bagaimana pendekatan naratif digunakan untuk membantu siswa kelas IV SD Negeri Batang Ayumi Julu Padangsidempuan tahun pelajaran 2001–19 dalam mengembangkan standar moral yang tinggi.

Peneliti menggunakan wawancara dan observasi sebagai instrumen penelitian dalam penelitian ini. Langkah-langkah dalam melakukan wawancara antara lain merencanakan wawancara baik teknis maupun non teknis, membuat pedoman wawancara, terjun ke lapangan, mewawancarai informan penelitian, mendokumentasikan seluruh hasil wawancara yang dilakukan di sana, dan mengulangi hasil wawancara. yang dilakukan di sana. Sedangkan sumber data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber langsung atau melalui metode wawancara informan. Sumber data primer ini membekali para pengumpul data primer yang diperlukan dalam penelitian ini, antara lain adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 200119 Btang Ayumi Julu serta para pengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Ibu Royto. Sari Pasaribu dan Ibu Sri Rahayu. Sumber data tambahan yang diperlukan untuk penelitian adalah data sekunder. Sumber data sekunder mengacu pada kategori informasi yang dikumpulkan dan diperiksa oleh pihak ketiga yang memproses temuan studi lapangan, termasuk wawancara pihak terkait dan pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif.

Berikut adalah metode pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini: 1). Reduksi data Reduksi data berarti merangkum, menentukan prioritas, dan mengorganisasikan elemen-elemen kuncinya. 2). Tampilan Data Untuk mengkarakterisasi tingkat kualitas data yang diantisipasi, data yang diringkaskan akan dianalisis dan dijelaskan. 3). Pemikiran Akhir Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan berdasarkan temuan analisis data yang telah selesai. Saat ini tahap lusi, kita akan menanggapi pernyataan isu yang tadi.

Peneliti perlu benar-benar melakukan observasi guna memastikan keaslian temuan penelitian dengan menggunakan teknik yang lebih akurat. Ada dua cara untuk memastikan keabsahan data: Untuk memperoleh fakta tentang masalah atau yang dicari, terlebih dahulu digunakan observasi yang cermat dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi. Fakta-fakta inilah yang kemudian menjadi bahan analisis mendalam. Kedua, triangulasi merupakan teknik verifikasi kebenaran data dengan cara membandingkan data tersebut dengan sumber yang lain.



Hasil dan Pembahasan

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pengembangan akhlak guna mewujudkan kepribadian muslim yang sesungguhnya. Akhlak, sebagai suatu sistem hukum atau standar perilaku yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia lainnya, merupakan hakikat kepribadian umat Islam. Sedangkan perilaku dalam penelitian ini mengacu pada bagaimana siswa bertindak terhadap Allah SWT dan hukum serta konvensi yang mengatur interaksi, perilaku siswa terhadap siswa lainnya serta perilaku siswa terhadap dosennya.

Peneliti mampu mengkarakterisasi akhlak siswa SD Negeri IV 200119 Batang Ayumi Julu Kota Padangsidempuan berdasarkan hasil penelitiannya.

- a. Etika Berkenaan dengan Allah SWT Sikap dan perbuatan yang harus dilakukan manusia sebagai makhluk ciptaan terhadap Allah SWT sebagai khaliq disebut dengan akhlak terhadap Allah SWT. Oleh karena itu, untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT, kita harus menaati segala petunjuk-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya sebagai makhluk yang baik.

Adapun yang harus dilakukan adalah 1. Hindari menjadi orang yang melalaikan. 2. Terus berdoa. 3. Beriman kepada Allah SWT. 4. Membaca Al-Qur'an dengan tekun dan penuh semangat; 5) Menerima tanggung jawab atas kesalahan Anda; 6) Memberikan sedekah; 7) Berdoa dan beriman kepada Allah SWT

- b. Etika Siswa Terhadap Guru

Walaupun sebagian siswa kelas IV SD Negeri Batang Ayumi Julu Kota Padangsidempuan masih berperilaku kurang baik dalam proses pembelajaran, namun secara keseluruhan akhlak siswa kelas IV masih tergolong luhur dan terpuji karena konsisten mentaati peraturan dan ketentuan sekolah. Contohnya seperti minta izin, tidak angkat tangan saat guru belum mengizinkan, membuat keributan di kelas saat pelajaran sedang berlangsung, suka bicara sampah, dan lain sebagainya.

- c. Tingkah laku siswa terhadap sesama siswa, atau teman sebayanyasiswa, atau teman sebaya



Akhlak merupakan tindakan atau sikap yang dilakukan orang secara langsung, dilakukan secara tidak sadar, secara langsung, tanpa disadari, dalam jangka waktu tertentu, dan berpotensi menjadi kebiasaan. Dalam jangka waktu yang lama, dan berpotensi menjadi kebiasaan. Dengan demikian, kemampuan seorang kemampuan yang dimiliki siswa untuk mempunyai akhlak yang tinggi atau akhlak yang baik di antara teman-teman sekelasnya (di sekolah) juga tidak kalah pentingnya. Akhlak yang tinggi atau akhlak yang baik di kalangan teman-teman sekelasnya (di sekolah) juga tidak kalah pentingnya. Teman sebaya adalah teman sosial yang berkaitan dengan usia. Kerja sama, pengertian, dan rasa hormat sangat penting dalam diri seorang siswa interaksi interaksi dengan dengan teman sekelasnya. sejalan sejalan dengan temuan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan temuannya dari observasi dan wawancara itu peneliti melakukannya.

Dengan berbagai teknik yang ada saat ini, nilai-nilai luhur siswa Kelas IV SDN Batang Ayumi Julu Kota Padangsidempuan telah dibentuk semaksimal mungkin. Dari semua strategi pengajaran, teknik narasi adalah yang paling efektif untuk membentuk cita-cita siswa yang mengagumkan karena memberikan penjelasan kronologis tentang bagaimana sesuatu terjadi, terlepas dari apakah itu peristiwa nyata atau sekadar rekayasa.

Hal ini terlihat dari pengamatan peneliti: Ibu Royto Sari Pasaribu tampil lebih memikat dan mampu menggugah minat siswa ketika menggunakan gambar poster untuk menceritakan kisah Nabi di kelas. Agar siswa dapat terpengaruh oleh tokoh-tokoh dalam narasi dan tokoh-tokoh yang menggambarkan, serta menanamkan secara halus prinsip-prinsip luhur dalam diri mereka, mereka juga dapat memahami, mempertimbangkan, dan memainkan berbagai situasi cerita.

Ibu Royto Sari Pasaribu menggunakan teknik narasi untuk menanamkan cita-cita luhur kepada siswanya berdasarkan pengamatannya, dengan melakukan tindakan sebagai berikut: **Pertama**, Persiapan awal yang dapat dilihat dengan adanya: 1) Instruktur menyiapkan rencana pembelajaran. 2). Instruktur mengumpulkan narasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). 3). Siapkan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang dibahas.

Kedua, tindakan untuk implementasi seperti adanya: 1) Instruktur menarik perhatian



dan fokus siswa dengan menyebutkan materi pelajaran PAI dan dongeng Islami yang akan diperiksa. 2). Narasi yang diceritakan sebanding dengan apa yang sebenarnya ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. 3). Instruktur harus menggunakan bahasa tubuh dan emosi wajah untuk menyempurnakan narasi yang mereka sajikan.

Ketiga, langkah-langkah dalam Evaluasi seperti: 1) Instruktur mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan berdasarkan isi narasi yang telah dibahas. 2) Instruktur bertanya tentang karakter narasi. 3) Instruktur menyatakan kembali pokok-pokok pelajaran dalam bentuk pelajaran yang dapat diterapkan pada situasi dunia nyata.

Metode penggunaan teknik narasi tersebut di atas telah diterapkan oleh Ibu Royto dalam pembelajaran PAI di kelas IV. Karena buku bergambar adalah satu-satunya sumber yang digunakan media untuk mempromosikan pendekatan naratif, pembelajaran terjadi dalam lingkungan yang kurang menguntungkan. Siswa tampak kurang konsentrasi, dan membaca buku bergambar akan mempengaruhi opini mereka. Temuan observasi di atas dan penggunaan teknik narasi yang dilakukan Ibu Sri Rahayu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak jauh berbeda. Ia membagikan dongeng-dongeng Islami karena memiliki daya tarik tertentu yang mampu mempengaruhi emosi pembaca atau pendengarnya. Cerita biasanya mengasyikkan dan menarik, sehingga menarik banyak pendengar untuk mengikutinya.

Hal ini secara tidak sengaja akan menumbuhkan sikap dan perilaku positif. Narasi adalah media pengajaran lain yang efektif. Selain itu, anak-anak menyukai pendekatan pengajaran ini, terutama di sekolah dasar. Selain itu, sekolah menyediakan media untuk membantu penerapan metode belajar mengajar narasi. Perpustakaan ini memiliki sejumlah buku bergambar tentang cerita-cerita Islam yang bertujuan untuk menanamkan moral yang baik pada siswa sekaligus membangkitkan minat mereka terhadap cerita dan ilustrasinya.

Kesimpulan

Berikut ini dapat penulis simpulkan berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 200119 Batang Ayumi Julu Kota Padangsidempuan, sesuai dengan temuan penelitian di lapangan: 1. Di kelas IV SD Batang Ayumi Julu Kota Padangsidempuan digunakan pendekatan dongeng untuk menanamkan cita-cita luhur siswa. Ketika

menggunakan metode narasi, buku bergambar berfungsi sebagai alat pengajaran yang efektif, terutama ketika instruktur menceritakan kisah-kisah tersebut. Menggunakan gaya dongeng ini dapat membantu anak menjadi lebih antusias dan terlibat. Tokoh-tokoh dalam narasi dan tokoh-tokoh yang menggambarkannya akan selalu dipahami oleh siswa, yang kemudian akan mempertimbangkan maknanya dan menerapkannya dalam berbagai skenario. Hal ini akan membuat para siswa terinspirasi dari tokoh-tokohnya dan secara tidak langsung menanamkan cita-cita yang baik dalam diri mereka. 2. Siswa kelas IV SD Batang Ayumi Julu Kota Padangsidempuan masih dianggap memiliki moral yang rendah. Para peneliti telah mengamati bahwa selama proses belajar mengajar, siswa sering kali membuat banyak keributan di kelas, memilih untuk berbicara tidak senonoh atau kasar, menolak menyerah, dan menunda kepergian guru, dan perilaku lainnya.



Referensi

- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi, MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 1994.
- Arief, Arrmai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Makbuloh, Deden, Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Rajawali Pers, 2013. Minarti, Sri, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara,
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan, Hadis Tarbawi, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

